

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang Masalah

Setiap manusia berkembang sesuai dengan tahapan perkembangannya masing-masing, dimana dalam tahapan perkembangan itu memiliki tugas yang harus dilaksanakan. Menurut Agustriyana & Suwanto (2017) tahapan perkembangan manusia memiliki keterkaitan dengan tugas perkembangan, dalam tahapan perkembangan ini berbagai tingkatan dimulai saat manusia lahir hingga manusia tersebut tiada. Salah satu tahapan yang dialami yaitu tahap perkembangan pada usia remaja.

Masa remaja merupakan transisi dari masa anak-anak ke masa dewasa yang ditandai dengan pertumbuhan, perkembangan fisik, mental dan emosional. Pada masa perkembangan ini, remaja mengalami beberapa perubahan-perubahan secara kompleks yang meliputi perubahan fisik atau biologis, psikoseksual, kognitif, sosial, dan emosional. Dimana, perubahan fisik ditandai dengan gejala primer pada pertumbuhan diri remaja, sedangkan perubahan psikologis yaitu sebagai akibat dari perubahan-perubahan fisik yang dialami.

Pembagian usia remaja menurut Hurlock (2017), yaitu *early adolescence* (remaja awal) rentang usia 12-15 tahun, *middle adolescence* (remaja pertengahan) rentang usia 15-18 tahun, *late adolescence* (remaja akhir) rentang usia 18-21 tahun. Diketahui bahwa jumlah remaja di Indonesia ini cukup besar proporsinya, misalnya pada wilayah DKI Jakarta sebesar 10.562.088, dimana hal tersebut sesuai dengan data hasil Sensus Penduduk 2020 oleh Badan Pusat Statistik (BPS) DKI Jakarta yaitu jumlah usia remaja 16-18 tahun sebanyak 20,87% yang masuk ke dalam rentang usia remaja pertengahan.

Menurut Santrock (2011) masa remaja merupakan salah satu tahapan perkembangan pada manusia dengan ciri-ciri sering mengalami masa krisis identitas, kebingungan identitas dan pencapaian identitas. Dalam hal ini, krisis identitas yang dialami pada usia remaja menyebabkan mereka menjadi cenderung tidak stabil, emosional, sensitif dan seringkali bertindak tanpa berpikir sebelumnya. Dari sifat-sifat tersebut, banyak yang menyebabkan para remaja kurang baik dalam mempertahankan kondisi emosinya.

Perkembangan identitas pada diri remaja masuk ke dalam periode identitas pada manusia tahap empat. Pada periode ini, remaja akan mendapatkan salah satu dari dua tahap yang dibagi oleh Erikson, yaitu pencapaian identitas dengan kebingungan identitas. Erikson (1968) juga menyebutkan bahwa tugas perkembangan remaja yang paling penting yaitu pembentukan identitas diri. Selama masa pembentukan ini, remaja mulai mempertanyakan dan mencari identitas diri. Selain itu, remaja juga mulai menyadari perasaan akan dirinya sebagai manusia yang unik dan berbeda dengan lainnya. Dalam hal ini, para remaja akan mulai mempelajari sifat-sifat yang melekat pada dirinya, seperti tujuan masa depan kehidupan mereka dan keinginan untuk mengendalikan hidup mereka sendiri. Remaja yang tidak berhasil mencapai identitas akan mengalami kebingungan identitas yang mana akan terus mempertanyakan konsep hidup dan mengalami krisis identitas dalam diri remaja. Hal ini berbeda dengan remaja yang berhasil mencapai identitas, dimana remaja akan memiliki rasa percaya diri, selalu mengevaluasi diri, berkeinginan untuk selalu berkembang, dan merefleksikan dirinya akan kehidupan di masa depan serta mampu melaksanakan tugas-tugas perkembangannya.

Menurut Branje (2022) remaja mulai mengeksplorasi terkait identitas mereka dan mengembangkan perasaan subjektif tentang kesamaan diri dan kesinambungan dalam konteks dan waktu. Pada masa transisi ini, mereka mungkin secara khusus mengubah identitas dan kehidupan yang mengharuskan mereka untuk mempertimbangkan kembali siapa mereka dan ke arah mana tujuan hidup yang ingin mereka ambil. Oleh karena itu, dalam memahami perubahan dan perkembangan identitas membutuhkan penilaian untuk mengendalikan bagaimana pembentukan identitas dalam diri seseorang di masa remaja.

Remaja seringkali mengalami ketidakpastian tentang diri mereka yang ditandai dengan kurangnya eksplorasi terhadap diri mereka dan sulitnya mencapai keputusan atau komitmen. Jika pada masa pencarian identitas diri ini, para remaja sudah mulai mengalami kebingungan identitas, maka besar kemungkinan akan mengalami krisis identitas dan susah dalam penemuan jati diri. Krisis identitas yang berkepanjangan ini juga akan menyebabkan remaja kehilangan arah dan berdampak pada kemungkinan perilaku menyimpang (*delinquent*), melakukan kriminalitas,

atau menutup diri (mengisolasi diri) dari masyarakat dan cenderung melakukan tindakan yang rentan dengan kenakalan remaja, dimana nantinya akan berpengaruh besar dalam perkembangan identitas untuk mencapai status identitas mereka sebagai seorang remaja.

Gunarsa (2008) menyatakan bahwa orang tua berperan besar dalam perkembangan kepribadian pada anak dan orang tua menjadi faktor penting dalam menanamkan dasar kepribadian. Orang tua ikut menentukan pola dan bagaimana gambaran kepribadian pada seorang anak sampai tumbuh dewasa. Dalam hal ini, peran dari lingkungan sekitar remaja, terutama lingkungan keluarga sangat mempengaruhi perkembangan identitas pada remaja. Dimana, remaja sebagai anak di lingkungan rumahnya mendapatkan pengalaman dan pemahaman dari orang tua sebagai pengasuh dan pendidik di rumah. Peran orang tua sebagai pengasuh utama dalam lingkungan keluarga sangat mempengaruhi perilaku anak. Orang tua harus memperhatikan gaya pengasuhan yang diterapkan pada anak mereka, kesalahan pengasuhan orang tua akan memengaruhi kepribadian dan perilaku anak pada masa selanjutnya.

Gaya pengasuhan orang tua mempengaruhi perkembangan identitas remaja. Orang tua bertindak sebagai salah satu lingkungan terdekat dari remaja untuk memberikan pengaruh dan gambaran dalam perkembangan identitas diri remaja. Dimana, dari pengasuhan tersebut orang tua mereka memberikan perlakuan, perhatian, pendidikan dan kasih sayang kepada anak remaja mereka. Gaya pengasuhan yang diterapkan dapat mempengaruhi pembentukan kepribadian dan identitas pada remaja, sehingga orang tua harus mampu menerapkan gaya pengasuhan yang tepat untuk menumbuhkan dan mengembangkan identitas pada anak. Dalam gaya pengasuhan, orang tua juga harus melibatkan aspek-aspek yang ditanamkan ke dalam diri anak, seperti budaya, kepribadian, dan interaksi. Hal ini dapat membantu anak untuk mengeksplorasi diri dan memunculkan sebuah komitmen. Oleh sebab itu, gaya pengasuhan orang tua yang diterima oleh anak menjadi salah satu faktor penting yang mempengaruhi perkembangan dan pencapaian status identitas. Salah satunya yaitu faktor sosial budaya yang diajarkan oleh orang tua kepada anaknya, dengan penanaman nilai kebudayaan ini, orang tua bisa mengarahkan dan memberikan masukan positif serta dapat membantu anaknya

dalam mengembangkan identitas sesuai dengan gaya pengasuhan dan nilai-nilai kebudayaan yang diajarkan.

Kebudayaan yang dimiliki orang tua ini sangat berpengaruh pada gaya pengasuhan dan konteks budaya masyarakat tersebut berpotensi dapat membantu untuk memprediksi gaya pengasuhan yang akan diterapkan orang tua. Hal ini diperkuat dengan penelitian sebelumnya oleh Nauli et al. (2019) yaitu kebudayaan yang dianut suatu masyarakat merupakan pandangan hidup yang berbentuk perilaku, nilai, kepercayaan, dan simbol-simbol yang diterima tanpa sadar dan diwariskan melalui proses komunikasi dari satu generasi ke generasi lain. Nilai kebudayaan inilah yang menjadi salah satu faktor gaya pengasuhan orang tua terhadap anaknya untuk mengembangkan identitas pada remaja. Dalam hal ini, nilai kebudayaan yang akan dikaitkan dengan gaya pengasuhan dan perkembangan identitas remaja yaitu budaya Minangkabau.

Menurut Firdaus et al. (2018) dalam kehidupan sehari-hari, orang Minangkabau cenderung lebih demokratis dan terbuka. Dalam hal ini bisa dilihat bahwa pembentukan karakter dari gaya pengasuhan yang demokratis akan membuat sifat dan karakter anak cenderung positif dan dapat berkembang sesuai tahapan perkembangan remaja. Pada masyarakat Minangkabau, gaya pengasuhan orang tua menekankan pada rasa saling menghargai dan sopan santun kepada orang yang lebih tua dengan tujuan mencapai keharmonisan dalam pergaulan. Selain itu, masyarakat Minangkabau juga dikenal sebagai masyarakat yang ekspresif dalam menyampaikan pendapat, berani tampil beda, serta demokratis atau terbuka terhadap ide dan opini baru selama itu semua tidak bertentangan dengan dasar agama Islam, dengan kata lain tetap berkaidah pada ajaran agama. Penanaman nilai-nilai tersebut merupakan upaya dalam pembentukan dan perkembangan karakter remaja, dimana pembentukan karakter demokratis juga diterapkan pada kaum laki-laki Minangkabau yang dimulai dari pola kehidupan di surau atau tempat anak-anak dan remaja Minangkabau belajar mengaji dan membaca Al-quran.

Orang tua dengan budaya Minangkabau adalah keadaan yang mewakili dari masyarakat daerah pedesaan yang menekankan tata krama, kepatuhan dan rasa hormat pada orang tua. Hal ini dikarenakan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Minangkabau telah melaksanakan dan menjalankan sistem kekerabatan

berdasarkan asas-asas yang telah berlaku dalam kehidupan sehari-hari, yaitu adat bersendikan pada tiang agama dan berdasarkan pada dasar Al-Quran. Selain itu, sistem kepercayaan kekerabatan juga telah mengakar dan menjadi nilai dalam kehidupan masyarakat Minangkabau. Kebudayaan Minangkabau yang tergolong unik, yaitu dapat kita ketahui bahwa garis keturunan yang dianut melalui garis keturunan ibu atau pihak perempuan. Ciri yang telah melekat pada Suku Minang tersebut seolah menegaskan bahwa peran perempuan sangat penting, dimana posisi perempuan memiliki kedudukan yang tinggi dalam kebudayaan Minangkabau.

Berdasarkan hukum adat Minangkabau, perempuan dalam Suku Minangkabau disebut sebagai “Bundo Kanduang.” Bundo Kanduang merupakan sebutan untuk sekelompok perempuan menurut adat Minangkabau, arti bundo adalah ibu, sedangkan kanduang adalah benar, dengan kata lain berarti ibu sehati yang memiliki sifat keibuan dan kepemimpinan (Basri et al. 2019). Perempuan di Minangkabau yang disebut sebagai Bundo Kanduang memiliki kedudukan yang penting di Rumah Gadang. Berbanding terbalik dengan kebanyakan suku lainnya yang menganut garis keturunan ayah atau patrilineal. Meskipun terbuka kesempatan untuk mengekspresikan pendapat dan berdiskusi, anak tetap perlu mempertimbangkan pendapat dari pihak ketiga yang dituakan dalam mengambil keputusan. Hal tersebut sesuai dengan gaya pengasuhan kebudayaan Minangkabau, yaitu menjaga pola komunikasi antara orang tua, anak dan yang dituakan dalam suku mereka (Setyaningrum et al. 2020).

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan oleh penulis kepada lima orang remaja sebagai narasumber dengan ibu yang berasal dari Suku Minangkabau, remaja mengatakan bahwa sudah sedari kecil dididik menjadi anak yang mandiri, dimana remaja mulai bisa menjalankan tugas-tugas perkembangan identitas remaja. Remaja tumbuh menjadi remaja yang mudah bergaul dengan orang lain, mulai bisa untuk hidup mandiri seperti membantu berjualan atau bahkan berdagang, dan mengetahui bagaimana cara mengembangkan potensi pada dirinya berdasarkan nilai kebudayaan Minangkabau yang diajarkan oleh ibu. Dalam hal ini, orang tua memberikan nasihat dan teguran dengan tetap mengayomi, melindungi dan menyayangi anak. Sehingga anak tetap diberi kesempatan untuk menjadi kritis dan berani mengambil keputusan, bertanggung jawab atas apa yang dikehendaknya

sesuai prinsip orang Minangkabau dan menjadikan sebuah pembelajaran.

Berdasarkan penjelasan latar belakang di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa perkembangan identitas remaja tidak terlepas dari bagaimana orang tua menerapkan gaya pengasuhan terhadap anaknya yang juga dipengaruhi faktor lain, seperti nilai-nilai kebudayaan yang dimiliki orang tua. Dengan demikian, penulis memilih judul “Pengaruh Gaya Pengasuhan terhadap Perkembangan Identitas pada Remaja Suku Minangkabau” untuk diteliti lebih dalam dengan metode kuantitatif asosiatif.

### **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, terdapat masalah-masalah yang berkaitan dengan penelitian ini. Masalah tersebut dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Perkembangan identitas pada remaja yaitu peralihan dari masa anak-anak ke masa remaja, dimana pada tahapan ini remaja sulit menemukan identitas dirinya.
2. Perkembangan identitas remaja yang tidak terarah, membuat remaja mengalami krisis identitas dan sulit menemukan jati diri.
3. Perbedaan kebudayaan membuat gaya pengasuhan orang tua terhadap remaja berbeda.

### **1.3 Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi permasalahan di atas, maka pembatasan masalah dalam penelitian ini dibatasi pada pengaruh gaya pengasuhan orang tua terhadap perkembangan identitas diri pada remaja Suku Minangkabau.

### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, adapun rumusan masalah penelitian ini adalah “Apakah terdapat pengaruh dari gaya pengasuhan orang tua terhadap perkembangan identitas pada remaja Suku Minangkabau?”

### **1.5 Kegunaan Hasil Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, manfaat dari penelitian ini antara lain sebagai berikut:

### 1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan dalam bidang ilmu pendidikan khususnya tentang gaya pengasuhan dengan nilai kebudayaan serta perkembangan identitas pada remaja. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan kajian dan menambah wawasan baru serta sebagai perbandingan dan sumber acuan untuk penelitian selanjutnya di bidang kajian yang sama.

### 2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi Peneliti. Penelitian ini memberikan kesempatan dan pengalaman baru kepada peneliti untuk mengetahui bagaimana gaya pengasuhan orang tua khususnya Suku Minangkabau.
- b. Bagi Remaja. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sumber bacaan baru bagi para remaja yang sedang dalam tahap mencari konsep diri atau mengalami perkembangan identitas.
- c. Bagi Orang Tua. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi bacaan untuk penerapan gaya pengasuhan terhadap anak usia remaja yang sedang dalam tahap perkembangan identitas.
- d. Bagi Universitas Negeri Jakarta. Penelitian ini diharapkan dapat menambah dan memperkaya kepustakaan dan mampu memberikan kontribusi bagi para mahasiswa.